

EVALUASI EFEKTIVITAS STANDAR PROSES KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Fannia Athirah¹, Fatimah Siti Giyandita², Abdurrahmansyah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

e-mail: fannia.a06@gmail.com¹, f.fatimahdian1206@gmail.com²,
abdurrahmansyah_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran krusial standar proses dalam Kurikulum 2013 sebagai acuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa, namun implementasinya di lapangan sering menghadapi kendala. Adanya kesenjangan antara tujuan ideal standar proses dengan realitas pelaksanaannya, seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sarana, mendorong evaluasi ini. Fokus penelitian adalah mengevaluasi efektivitas penerapan standar proses Kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), menganalisis berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi terkait implementasi standar proses. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa standar proses K13 secara konseptual berdampak positif, mendorong pendekatan saintifik dan pembelajaran aktif. Namun, temuan utama mengungkap bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merencanakan (RPP), melaksanakan (metode variatif), dan menilai pembelajaran. Kendala signifikan meliputi kurangnya pelatihan guru, kesulitan mengintegrasikan pendekatan saintifik dan penilaian autentik, serta keterbatasan sarana pendukung. Disimpulkan bahwa standar proses K13 berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, namun efektivitasnya belum optimal dan memerlukan pelatihan guru berkelanjutan serta peningkatan fasilitas agar dapat tercapai secara maksimal.

Kata kunci: *Evaluasi, Standar Proses, Kurikulum 2013, Kualitas Pembelajaran, Efektivitas*

ABSTRACT

This research is motivated by the crucial role of process standards in the 2013 Curriculum as a reference for creating active, creative, and student-centered learning. However, their implementation in the field often faces obstacles. The gap between the ideal goals of process standards and the reality of their implementation, such as a lack of teacher understanding and limited resources, prompted this evaluation. The focus of the research is to evaluate the effectiveness of implementing the 2013 Curriculum process standards in improving the quality of learning. This study used a qualitative method with a library research approach, analyzing various literature such as books, journals, and official documents related to the implementation of process standards. Data analysis was conducted using content analysis. The results of the study indicate that the K13 process standards conceptually have a positive impact, encouraging a scientific approach and active learning. However, key findings reveal that their effectiveness is highly dependent on teacher readiness in planning (lesson plan), implementing (variative methods), and assessing learning. Significant obstacles include a lack of teacher training, difficulties integrating a scientific approach and authentic assessment, and limited supporting resources. It was concluded that the K13 process standards have the potential to improve learning quality, but their effectiveness is not yet optimal and requires ongoing teacher training and facility improvements to achieve maximum results.

Keywords: *Evaluation, Process Standards, 2013 Curriculum, Learning Quality, Effectiveness*

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah pilar fundamental dalam pembangunan bangsa, sebuah usaha sadar dan terencana yang bertujuan luhur untuk mewujudkan potensi peserta didik secara holistik (Arini et al., 2025). Visi pendidikan nasional Indonesia tidak hanya terbatas pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi secara eksplisit mencakup pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang luhur, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk mencapai tujuan mulia ini, sistem pendidikan memerlukan sebuah kerangka kerja yang terstruktur dan adaptif, yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum. *Kurikulum 2013* (K13) diperkenalkan sebagai salah satu upaya reformasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman. Kurikulum ini dirancang untuk menggeser paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa, mendorong partisipasi aktif dan pengembangan kompetensi secara menyeluruh (Tibr et al., 2025).

Di jantung implementasi *Kurikulum 2013*, terdapat komponen krusial yang berfungsi sebagai pedoman operasional bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, yaitu *Standar Proses*. Komponen ini secara spesifik mengatur bagaimana interaksi edukatif seharusnya berlangsung di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Idealnya, *Standar Proses* K13 mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (*PAKEM*). Guru diharapkan mampu bertindak sebagai fasilitator, bukan lagi satu-satunya sumber informasi, dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif (Isnandar et al., 2024; Lestari et al., 2024). Fokus utamanya adalah pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan proses sains, serta pembentukan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual. *Standar Proses* menjadi acuan normatif bagi praktik pembelajaran yang ideal dalam kerangka K13.

Salah satu ciri khas utama yang ditekankan dalam *Standar Proses Kurikulum 2013* adalah penerapan *pembelajaran tematik integratif* dan *pendekatan saintifik*. *Pembelajaran tematik integratif* idealnya mengorganisasikan materi pembelajaran di sekitar tema-tema tertentu yang relevan dengan kehidupan siswa, mengaitkan berbagai konsep dari mata pelajaran yang berbeda untuk menciptakan pemahaman yang lebih utuh dan bermakna (Pohan & Dafit, 2021; Kendari, 2018). Sementara itu, *pendekatan saintifik* menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, meniru langkah-langkah dalam metode ilmiah. Kombinasi kedua pendekatan ini secara ideal diharapkan mampu mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta pemahaman konseptual yang mendalam pada diri peserta didik, sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Namun, dalam realitas implementasinya di lapangan, terdapat sebuah kesenjangan yang signifikan antara idealisme yang terkandung dalam *Standar Proses Kurikulum 2013* dengan praktik pembelajaran yang sesungguhnya terjadi di banyak sekolah. Meskipun secara konseptual standar ini menawarkan sebuah kerangka kerja yang progresif, penerapannya seringkali terhambat oleh berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah tingkat pemahaman dan kesiapan guru yang bervariasi. Banyak guru yang dilaporkan masih merasa kesulitan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip *pembelajaran tematik integratif* dan *pendekatan saintifik* ke dalam praktik mengajar sehari-hari. Perbedaan persepsi dan tingkat penguasaan guru terhadap esensi K13 menjadi faktor krusial yang memengaruhi kualitas implementasi di tingkat kelas (Fadli et al., 2025; Rizki & Nurholis, 2025; Kendari, 2018). Kesenjangan antara desain kurikulum dengan kapasitas pelaksana ini menjadi isu sentral.

Kesenjangan implementasi *Standar Proses* K13 tidak hanya bersumber dari faktor pemahaman guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi kontekstual di masing-masing satuan pendidikan. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti laboratorium, media pembelajaran, atau akses teknologi, seringkali menjadi penghalang bagi guru untuk dapat menerapkan *pendekatan saintifik* secara optimal. Selain itu, beban kerja administratif guru, rasio siswa per kelas yang besar, serta kurangnya program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan juga turut berkontribusi terhadap kesulitan implementasi. Akibatnya, meskipun kurikulum telah berganti, praktik pembelajaran di beberapa sekolah mungkin tidak banyak berubah dari metode-metode konvensional sebelumnya. Kesenjangan antara tuntutan standar dengan ketersediaan sumber daya dan dukungan ini menciptakan sebuah dilema praktis bagi para guru di lapangan (Arini et al., 2025; Hunaepi & Suharta, 2024; Samala et al., 2024).

Mengingat adanya kesenjangan antara desain ideal *Standar Proses Kurikulum 2013* dengan berbagai tantangan dalam implementasinya, maka evaluasi terhadap efektivitas standar tersebut menjadi sangat penting. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada fokus evaluatifnya terhadap efektivitas *Standar Proses* K13 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yang dilakukan melalui sintesis literatur. Berbeda dari studi implementasi di satu sekolah, penelitian ini menggunakan pendekatan *studi pustaka (library research)* untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai temuan dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan. Inovasinya adalah menyajikan sebuah gambaran komprehensif mengenai dampak *Standar Proses* berdasarkan bukti-bukti yang telah ada, dengan secara khusus memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, seperti kesiapan guru dalam *perencanaan (RPP)*, *pelaksanaan (metode)*, dan *penilaian (penilaian autentik)*. Analisis dilakukan menggunakan metode *analisis isi (content analysis)*.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai peran krusial *Standar Proses* K13, adanya kesenjangan antara tujuan ideal dengan realitas implementasi, serta inovasi penelitian yang berfokus pada evaluasi efektivitas melalui *studi pustaka*, maka tujuan utama dari kajian ini menjadi sangat jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan *Standar Proses Kurikulum 2013* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan. Dengan mengidentifikasi dampak konseptual standar, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya (terutama terkait kesiapan guru dan ketersediaan sarana), serta mensintesis temuan-temuan mengenai efektivitasnya di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah penilaian yang berimbang dan berbasis bukti. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi perbaikan kebijakan kurikulum dan program pengembangan profesionalisme guru di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) secara penuh. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengevaluasi efektivitas *Standar Proses Kurikulum 2013* melalui analisis mendalam terhadap data sekunder, tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu berupa kerangka pencarian literatur yang sistematis. Bahan atau sumber data yang digunakan bersifat tekstual dan dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan. Sumber data ini mencakup dokumen kebijakan resmi seperti Permendikbud yang mengatur *Standar Proses* K13. Selain itu, digunakan pula beragam publikasi ilmiah, seperti buku-buku referensi mengenai manajemen kurikulum dan evaluasi pendidikan, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang memuat hasil penelitian empiris tentang implementasi K13, serta laporan penelitian atau

skripsi/tesis terdahulu. Seluruh sumber ini secara spesifik dikumpulkan karena membahas topik-topik krusial terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam Standar Proses Kurikulum 2013 serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan perumusan fokus penelitian, yakni mengevaluasi efektivitas Standar Proses K13 terhadap kualitas pembelajaran. Tahap kedua adalah pengumpulan data literatur, yang dilakukan melalui penelusuran digital pada basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal ilmiah lainnya, serta penelusuran manual terhadap koleksi perpustakaan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup "Standar Proses Kurikulum 2013", "evaluasi K13", "kualitas pembelajaran", "pendekatan saintifik", dan "penilaian autentik". Tahap ketiga adalah seleksi dan klasifikasi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyaringan (screening) terhadap literatur yang terkumpul, hanya memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan fokus evaluasi, memiliki kredibilitas akademik yang terverifikasi, dan diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan dengan implementasi K13. Bahan-bahan bacaan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian.

Tahap akhir penelitian adalah analisis data, yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif. Prosedur analisis ini tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan berfokus pada interpretasi makna dari data tekstual yang telah dikumpulkan. Kegiatan analisis melibatkan pembacaan mendalam terhadap seluruh literatur terpilih, mengidentifikasi argumen utama, membandingkan temuan-temuan empiris dari berbagai studi, serta mensintesis informasi untuk menemukan pola atau kesimpulan umum. Analisis ini secara khusus diarahkan untuk menafsirkan bagaimana berbagai sumber mendeskripsikan efektivitas penerapan standar proses, mengidentifikasi kendala yang paling sering muncul di lapangan, serta merumuskan dampak standar tersebut terhadap kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil sintesis dan interpretasi dari analisis isi tersebut, peneliti kemudian melakukan penarikan kesimpulan secara induktif untuk menjawab pertanyaan penelitian, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif yang didasarkan murni pada data literatur yang terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum (curriculum) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *currere* yang artinya tempat berpacu atau tempat berlomba yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Istilah kurikulum tersebut digunakan dalam dunia pendidikan dengan alasan kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga kurikulum memiliki beberapa aspek penting seperti perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun (Yusuf 2018). Kurikulum adalah semua pengalaman yang dimiliki setiap peserta didik dalam program pendidikan yang tujuannya adalah untuk mencapai tujuan luas dan tujuan spesifik terkait, yang direncanakan dalam kerangka teori dan penelitian atau praktik profesional masa lalu dan sekarang.

2. Tujuan Dan Fungsi Kurikulum

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan dari diterapkannya kurikulum ialah merupakan tujuan yang akan dicapai oleh suatu program pendidikan, dan suatu pembelajaran yang tersusun berdasarkan tujuan sebuah institusi. Perumusan dari tujuan kurikulum itu sendiri berpijak pada sebuah kategori tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan tujuan bidang studi yang bersangkutan.

b. Fungsi Kurikulum

Berbicara tentang kurikulum, kurikulum berfungsi sebagai pedoman serta acuan:

1. Bagi Guru, Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar
2. Bagi kepala sekolah dan pengawas, Sebagai bahan pengawasan dan supervise dalam menjalankan lembaga pendidikan
3. Bagi orang tua, Sebagai alat ukur dalam membimbing anak dirumah
4. Bagi Masyarakat, kurikulum sebagai pedoman terhadap berjalannya lembaga pendidikan di masyarakat.
5. Bagi Siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman dalam proses pembelajaran (Wafi, 2017).

3. Macam-macam Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran Discovery/Inquir

Model pembelajaran Discovery/Inquiry merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan tingkah laku.

b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan nyata. Dalam model ini, siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiry dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

c. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek ini mencakup kegiatan menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, investigasi, dan keterampilan membuat karya. Peserta didik belajar berkelompok dan setiap kelompok bisa membuat proyek yang berlainan. Guru hanya sebagai fasilitator dalam membantu merencanakan, menganalisis proyek, namun tidak sampai memberikan arahan dalam menyelesaikan proyek.

d. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran ini menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan karena model ini mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata dan dihubungkan dengan gaya belajar siswa

e. Model Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok untuk saling berinteraksi, sehingga dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Yazidi, 2014).

4. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa,

mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik (Elisa, 2013).

Kurikulum 2013 merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan lahirnya generasi emas bangsa Indonesia, dengan sistem dimana siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Titik beratnya, kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa agar lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum 2013 lebih menekankan pada ketiga aspek, yaitu menghasilkan peserta didik berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif) yang berkesinambungan. Sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif (Yusuf, 2018).

5. Efektivitas Dalam Perencanaan Pembelajaran

Salah satu bagian terpenting dalam penerapan Kurikulum 2013 ialah penyusunan Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru mata pelajaran. RPP merupakan rencana yang mendefinisikan proses pembelajaran dan organisasi untuk mencapai kompetensi inti (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). RPP yang paling luas mencakup 1 kompetensi inti dengan 1 indikator atau lebih untuk 1 pertemuan atau lebih. RPP yang baik harus memenuhi komponen-komponen yakni:

- a. Identitas sekolah: mempunyai identitas yang jelas.
- b. standar kompetensi: sesuai kurikulum.
- c. keterampilan dasar: mengikuti kurikulum.
- d. Indikator kompetensi: mencakup kosa kata yang fungsional dan terukur.
- e. tujuan pembelajaran: mencakup tiga bidang pembelajaran: kognisi, sikap dan psikomotorik.
- f. Materi pembelajaran: Materi yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan tingkat perkembangannya; Pengorganisasian materi harus menarik untuk mendorong pembelajaran siswa
- g. Alokasi waktu: Atur waktu yang wajar sesuai dengan kebutuhan setiap langkah.
- h. metode pengajaran: ketepatan pemilihan metode.
- i. kegiatan pembelajaran: menggambarkan proses pembelajaran yang menggerakkan siswa untuk mencapai ketiga wilayah pembelajaran.
- j. Menilai hasil pembelajaran: mengacu pada tujuan pembelajaran.
- k. Sumber belajar: berbagi berbagai jenis sumber belajar (Fadil and Ikhtiono, 2024)

Metode pembelajaran yang dipersiapkan oleh tutor untuk mempermudah melaksanakan pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas dan mencapai tujuan pembelajaran. metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada penyusunan RPP tutor akan mempersiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Berkaitan dengan itu akan memudahkan tutor melaksanakan prosedur pembelajaran berdasarkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sehingga tutor dengan mudah menyampaikan materi dengan jelas dan detail (Weni, 2020).

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga kependidikan, maka profesi guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik (Syah, 2022)

6. Efektivitas Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, dimana terdapat anjuran penggunaan model pembelajaran inquiry, discovery learning, problem based learning dan project based learning, seperti yang tertulis pada UU No 22 tahun 2016 tentang standar proses yang salah satu isinya adalah untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik) antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) (Agustina, 2013)

7. Faktor Penghambat Implementasi Standar Proses

Realitanya, harapan pemerintah mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013 tidak sejalan dengan kondisi di lapangan. Pelaksanaan Kurikulum 2013 belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Masalah pertama yang muncul adalah masih banyak guru yang belum mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Mengikuti pelatihan ini sangat penting bagi para pengajar. Tujuan dari pelatihan adalah untuk mengubah cara pandang guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam Kurikulum 2013 dengan tepat. Ditemukan bahwa masih ada guru Matematika di tingkat SMP di beberapa sekolah dalam wilayah Karesidenan yang belum menjalani pelatihan Kurikulum 2013. Ini menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, di mana para guru masih kurang paham mengenai tujuan Kurikulum 2013 dan pendekatan ilmiah, serta penggunaan bahasa dalam buku teks yang seringkali sulit dimengerti dan kurang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, guru juga kurang mampu dalam menjalankan proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan aplikatif (Arjani et al, 2020).

Masalah kedua adalah ketidaksesuaian antara RPP yang disusun dan pelaksanaan pembelajaran. Dari wawancara awal dengan Guru IPA kelas VII, diketahui bahwa RPP yang digunakan diambil dari internet, dan seringkali proses belajar di kelas tidak sejalan dengan rencana yang telah dibuat. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti tuntutan Kurikulum 2013, karena beberapa siswa masih menghadapi hambatan dalam membaca dan melakukan perhitungan dasar. Terdapat guru yang tidak melaksanakan KD 4. 8 pada KI 4. Para guru juga tidak mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan tidak menggunakan media yang mendukung proses belajar (Arjani et al. 2020)

Faktor yang menghalangi penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat membentuk generasi unggul di masa depan yang cerdas dalam aspek intelektual, sikap, dan spiritual. Ini terlihat dari perkembangan kurikulum pembelajaran yang fokus pada aspek intelektual dan terhubung dengan nilai-nilai karakter bangsa. Berbagai pendekatan, metode, serta strategi dalam belajar dan mengajar juga diarahkan pada pengetahuan siswa yang berakar dari

pengalaman belajar secara langsung di kelas, lingkungan sekolah, serta nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Namun, semua elemen tersebut tidak selalu berjalan dengan baik seperti yang diharapkan, karena pelaksanaan program K13 kadang tidak berjalan secara harmonis. Kita percaya bahwa penerapan kurikulum 2013 tidak berjalan mulus akibat menurunnya kualitas pendidikan nasional, yang justru membawa bangsa Indonesia kepada kemunduran pembangunan nasional. Masih ada beberapa mata pelajaran yang belum dilengkapi dengan buku ajar sesuai dengan kebutuhan Kurikulum 2013, disebabkan oleh masalah keterlambatan dalam pencetakan. Jika hal ini tidak segera diatasi, maka akan menjadi penghalang dalam pelaksanaan kurikulum 2013. (Fussalam and Elmiati 2018)

Masalah ketiga adalah ketersediaan tenaga kependidikan. Banyak institusi pendidikan yang masih kekurangan staff pendukung, khususnya laboran. Selama ini, tugas laboran dilakukan oleh guru pengajar, yang mengakibatkan layanan terhadap siswa terganggu, pengaturan penggunaan laboratorium jadi tidak optimal, serta perawatan alat-alat laboratorium dan pencatatan inventaris jadi tidak berjalan baik. Guru yang menjalankan fungsi laboran akan menemukan kesulitan dalam mengelola semua tanggung jawab tersebut, karena seharusnya laboran selalu tersedia di laboratorium untuk menyiapkan dan menyediakan segala kebutuhan penggunaan laboratorium.

Masalah keempat adalah kesiapan guru. Kesiapan guru yang dimaksud ialah bagaimana mereka mengubah pola pikir yang lama dan menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum baru. Masih ada banyak guru yang merasa nyaman dengan metode pembelajaran terdahulu, dan terdapat pula guru yang kurang mahir menggunakan komputer. Dan kesiapan serta cara pandang guru. Kesiapan guru yang disebutkan di atas adalah tentang bagaimana guru dapat mengganti pola pikir lama mereka dan beradaptasi dengan kebutuhan kurikulum yang baru. Banyak guru yang masih betah dengan metode pengajaran yang lama, di samping itu, ada juga guru yang kurang menguasai teknologi komputer. (Suluh and Ate 2019)

8. Faktor Pendukung Implementasi Standar Proses

Faktor pendukung mencakup segala elemen yang terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Kolaborasi antara semua pihak di sekolah (guru, orang tua, siswa, pihak dinas terkait, serta komunitas sekitar) dalam praktiknya membuat siswa lebih kreatif dan inovatif. Sosialisasi melalui kegiatan MGMP atau PKG membantu guru memahami Kurikulum 2013 dengan lebih baik. Selain itu, pelatihan melalui workshop dan seminar juga berkontribusi pada keberhasilan penerapan program Kurikulum 2013. Di sisi lain, Kurikulum 2013 yang diterapkan di SMPN 2 Sarolangun adalah sistem evaluasi terbaru yang dirancang untuk menilai kemajuan belajar siswa.

Dalam konteks ini, pendidik mulai dinilai dalam kemampuannya mengombinasikan ujian untuk siswa dengan penilaian portofolio, sehingga prestasi belajar siswa dapat diukur secara menyeluruh (afektif, kognitif, dan psikomotor). Selain itu, keberadaan fasilitas di SMPN 2 Sarolangun seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas juga merupakan elemen penting dalam pelaksanaan kurikulum di sini. Hal ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus mengembangkan potensi diri mereka, meskipun jumlah buku masih sangat terbatas. Kedua aspek tersebut, yaitu pendidik dan tersedia fasilitas, berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMPN 2 Sarolangun. (Fussalam and Elmiati 2018)

Keberhasilan kurikulum 2013 tidak semata-mata ditentukan oleh kesempurnaan dari segi konten, tujuan, sasaran, dan metode capaian. Para guru dan Kepala Sekolah yang menjadi fokus penelitian menyampaikan beberapa elemen yang dapat mendukung keberhasilan kurikulum tersebut. Tersedianya pendidik yang berkualitas, yakni guru-guru yang memiliki

pendidikan yang sesuai, minimal Strata Satu (S1) di bidang ilmu yang relevan. Sekolah berusaha meningkatkan kualitas layanan pendidikan untuk siswa dengan menyediakan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi yang tepat dan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Sekolah juga memerlukan ruang kelas yang memadai. Dalam usaha meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa, sekolah berupaya untuk memaksimalkan ruang belajar dengan menyesuaikan ukuran ruang kelas dan jumlah siswa sesuai dengan pedoman yang ditetapkan. Dengan hal ini, sekolah dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik. Selain itu, sekolah dilengkapi dengan fasilitas olahraga. Fasilitas olahraga menjadi salah satu kebutuhan penting yang menunjang kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi bakat dan kreativitas, terutama dalam bidang olahraga. Ketersediaan fasilitas tersebut juga mampu meningkatkan minat siswa untuk hadir ke sekolah dan menggali potensi yang mereka miliki.

Tidak ketinggalan, sarana dan prasarana laboratorium. Laboratorium menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi sekolah, mengingat kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik melalui kegiatan ilmiah. Kegiatan ilmiah ini memerlukan pelaksanaan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi lewat pengamatan, eksperimen, atau percobaan. Oleh karena itu, laboratorium beserta perlengkapannya merupakan salah satu fasilitas yang harus ada di sekolah jika ingin melaksanakan kurikulum 2013 secara optimal. (Suluh and Ate 2019)

Faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengatur, mendorong, dan menyinergikan seluruh sumber daya pendidikan yang ada. Faktor kedua yang penting adalah kreativitas para guru, karena mereka memegang peranan penting yang sangat berpengaruh pada keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam proses belajar. Selanjutnya, faktor ketiga adalah keterlibatan siswa, di mana untuk meningkatkan dan mengembangkan partisipasi mereka, guru perlu menanamkan disiplin pada siswa, terutama dalam hal disiplin diri. Selain ketiga faktor ini, terdapat juga faktor lain yang berkontribusi pada keberhasilan, seperti sosialisasi mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013, menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, menciptakan lingkungan akademik yang mendukung, serta melibatkan seluruh anggota sekolah. (Astuti et al, 2018)

Faktor yang mendorong terjadinya kolaborasi antara seluruh elemen sekolah dalam pelaksanaan kurikulum 2013, kolaborasi ini merupakan suatu kesepakatan untuk mencapai sasaran dari kurikulum 2013, yaitu menjadikan siswa lebih kreatif dan inovatif melalui metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran dari penjelasan guru, tetapi juga aktif mencari pengetahuan lain di luar materi yang diajarkan. Di samping itu, pelatihan yang diberikan secara bertahap kepada guru dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada keberhasilan program Implementasi Kurikulum 2013. (Hariana 2015)

Kurikulum juga dipengaruhi oleh dua aspek dari perguruan tinggi. Pertama, berasal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi umum. Kedua, berasal dari kemajuan ilmu pendidikan, pelatihan calon guru, serta persiapan pengajar di Perguruan Tinggi Keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Pengaruh kurikulum di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan juga berperan dalam pengembangan kurikulum, terutama melalui pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki oleh para guru yang dilatih. Penguasaan pengetahuan, baik dalam pendidikan maupun dalam bidang studi, serta kemampuan mengajar para guru akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan dan penerapan kurikulum di sekolah. (Iriana 2016)

9. Evaluasi Standar Proses K13 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah

Standar proses berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Secara lebih lanjut dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun standar kompetensi lulusan sudah dibuat dengan ideal, dan standar isi sudah dibuat dengan sangat lengkap, tanpa diimplementasikan dengan baik pada standar proses maka, semua akan menjadi sia-sia. Ada tiga hal yang diamati dalam standar proses pembelajaran, yaitu yang pertama perencanaan pembelajaran (RPP, Silabus), proses pembelajaran (rombongan belajar, sumber pembelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran) dan penilaian hasil pembelajaran. Pada aspek pengelolaan kelas kendala yang dihadapi adalah kekurangsiapan guru untuk mengikuti perubahan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013. Hal ini diungkapkan oleh subyek ES dalam hasil wawancara sebagai berikut : Belum mampu diterapkan secara optimal apalagi saya mengajar anak kelas I baru lima menit masuk kelas sudah lari – larian kadang juga ada yang becanda terus nangis aturan dari pemerintah di kurikulum 2013 itu justru malah jadi ribet apalagi untuk anak kelas rendah

Subyek ES memberikan gambaran mengenai kesulitan subyek untuk mengkondisikan kelas sesuai dengan proses pembelajaran yang diinginkan dalam kurikulum 2013. Berdasarkan pengamatan dalam proses pembelajaran diketahui bahwa subyek ES pada dasarnya sudah berusaha menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan namun tetap pada akhirnya kembali pada sistem direct instruction karena kesulitan mengelola kelas dengan metode lain yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (Mukti and Wulandari, 2019)

Salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pelatihan sertifikat guru dalam berorientasi pada peningkatan empat kompetensi dan pengembangan profesional guru sehingga keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah dapat tercapai dengan baik. Pelatihan dan pengembangan profesional merupakan salah satu strategi utama dalam meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan yang terencana dengan baik dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Merlia et al. 2025)

Dalam kaitannya implementasi kurikulum 2013 perlu adanya pembinaan tenaga ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang kurikulum 2013 kepada para guru PAI, sehingga pengetahuan guru dalam implementasi kurikulum 2013 menjadi semakin baik, baik dalam tahapan perencanaan, implementasi, hingga sampai pada penilaian dan evaluasi. Tenaga ahli dalam pengembangan pemahaman terhadap implementasi kurikulum 2013 sangat dibutuhkan, sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang tematik dan integratif, sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal (Ajmain et al, 2019)

Pembahasan

Secara etimologis, kurikulum berasal dari istilah Yunani *curir* dan *currere*, yang menggambarkan jarak yang harus ditempuh dalam perlombaan, sebuah metafora untuk perjalanan pendidikan (Yusuf, 2018). Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum berfungsi sebagai cetak biru yang mencakup perencanaan pengalaman belajar dan program lembaga yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik (Abdurrahmansyah, 2021). Kurikulum 2013 (K13), secara khusus, dirancang sebagai upaya penyederhanaan dan integrasi tematik untuk mengubah paradigma pembelajaran. Tujuannya adalah mendorong siswa untuk lebih aktif melalui pendekatan *scientific*, yang mencakup kemampuan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (Elisa, 2013). Harapannya adalah melahirkan generasi yang lebih kreatif,

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

inovatif, dan produktif dengan menyeimbangkan kompetensi sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif) secara berkesinambungan (Yusuf, 2018). Kurikulum ini, pada dasarnya, adalah pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan, mulai dari guru, siswa, hingga masyarakat (Wafi, 2017).

Implementasi filosofi K13 di ruang kelas sangat bergantung pada efektivitas perencanaan pembelajaran, yang diwujudkan dalam Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP). RPP berfungsi sebagai rencana terperinci yang mendefinisikan proses dan organisasi untuk mencapai kompetensi inti (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Penyusunan RPP yang komprehensif, yang mencakup komponen vital seperti identitas, standar kompetensi, indikator, tujuan, materi, alokasi waktu, metode, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar, merupakan prasyarat fundamental (Fadil & Ikhtiono, 2024). Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses ini diakui sebagai faktor utama dalam pencapaian tujuan pengajaran (Syah, 2022). Dalam RPP inilah guru memilih metode yang tepat, seperti yang disarankan K13, misalnya *discovery/inquiry learning*, *problem-based learning*, atau *project-based learning*, untuk memfasilitasi pencapaian materi secara jelas dan detail (Agustina, 2013; Weni, 2020).

Meskipun K13 memiliki struktur ideal dan RPP yang rinci, pelaksanaannya di lapangan menghadapi berbagai hambatan signifikan, terutama dari faktor kesiapan guru. Realitas menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya mengikuti pelatihan K13, yang krusial untuk mengubah cara pandang mereka dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Arjani et al., 2020). Kurangnya pelatihan ini berkontribusi pada kesenjangan pemahaman mengenai tujuan K13 dan implementasi pendekatan *scientific*. Akibatnya, banyak guru masih merasa nyaman dengan pola pikir dan metode pembelajaran lama (Suluh & Ate, 2019). Hambatan ini diperparah dengan kurangnya kemahiran dalam menggunakan teknologi seperti komputer, yang seringkali esensial untuk model pembelajaran K13. Kesiapan mental dan adaptasi guru terhadap kurikulum baru ini menjadi salah satu tantangan paling fundamental dalam implementasi standar proses.

Selain faktor kesiapan guru, hambatan sistemik dan praktis turut menghalangi realisasi K13. Ditemukan adanya ketidaksesuaian yang mencolok antara RPP yang disusun, yang seringkali hanya diunduh dari internet, dengan pelaksanaan pembelajaran aktual di kelas (Arjani et al., 2020). Guru seringkali beralasan bahwa siswa mengalami kesulitan mengikuti tuntutan K13, terutama siswa yang masih terkendala dalam kemampuan dasar membaca dan berhitung. Masalah lain yang muncul adalah ketersediaan sumber daya; keterlambatan pencetakan dan distribusi buku ajar yang sesuai dengan K13 menjadi penghalang nyata (Fussalam & Elmiati, 2018). Lebih lanjut, banyak institusi pendidikan mengalami kekurangan tenaga kependidikan pendukung, khususnya laboran. Hal ini memaksa guru pengajar untuk mengambil alih tugas laboran, yang mengakibatkan layanan terhadap siswa terganggu, penggunaan laboratorium tidak optimal, dan perawatan inventaris terabaikan (Suluh & Ate, 2019).

Evaluasi terhadap standar proses, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016, mengungkapkan dampak dari hambatan-hambatan tersebut. Standar proses, yang mencakup perencanaan, proses pembelajaran (termasuk pengelolaan kelas), dan penilaian, adalah krusial; tanpa implementasi proses yang baik, standar isi dan standar kompetensi lulusan yang ideal menjadi sia-sia. Dalam aspek pengelolaan kelas, ditemukan kendala serius terkait kekurangsiapan guru. Seorang guru mengungkapkan kesulitannya mengelola siswa kelas rendah sesuai tuntutan K13, menganggap aturan tersebut ribet dan sulit diterapkan (Mukti & Wulandari, 2019). Meskipun guru tersebut telah berusaha menggunakan metode yang menyenangkan, pada akhirnya ia kembali ke sistem *direct instruction* (instruksi langsung)

karena kesulitan mengelola kelas yang aktif. Fenomena ini menunjukkan kegagalan dalam inti standar proses K13, di mana metode pembelajaran kembali menjadi tradisional.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor pendukung yang esensial untuk keberhasilan implementasi K13. Faktor utama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam mengatur, mendorong, dan menyinergikan seluruh sumber daya (Astuti et al., 2018). Kolaborasi antara semua elemen sekolah, termasuk guru, orang tua, siswa, dan komunitas, sangat penting untuk menciptakan siswa yang lebih kreatif dan inovatif (Hariana, 2015). Dukungan sistemik berupa sosialisasi melalui MGMP atau PKG, serta pelatihan melalui workshop dan seminar, membantu guru memahami kurikulum dengan lebih baik (Fussalam & Elmiati, 2018). Ketersediaan fasilitas yang memadai juga memegang peranan penting, mencakup pendidik yang berkualitas (minimal S1), ruang kelas yang memadai, perpustakaan, fasilitas olahraga, dan laboratorium yang lengkap untuk mendukung kegiatan ilmiah yang ditekankan K13 (Suluh & Ate, 2019; Fussalam & Elmiati, 2018).

Pada akhirnya, keberhasilan K13 bergantung pada sinergi berbagai elemen. Keterlibatan aktif siswa, yang didukung oleh penanaman disiplin diri, merupakan faktor penting selain kreativitas guru (Astuti et al., 2018). Sistem evaluasi baru yang mengombinasikan ujian dengan penilaian portofolio juga mendukung pengukuran prestasi siswa secara holistik (afektif, kognitif, dan psikomotor) (Fussalam & Elmiati, 2018). Pengaruh dari perguruan tinggi juga tidak dapat diabaikan, baik melalui kemajuan ilmu pengetahuan maupun melalui persiapan calon guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang membekali mereka dengan keterampilan mengajar yang relevan (Iriana, 2016). Untuk menjembatani kesenjangan yang masih ada, diperlukan pembinaan berkelanjutan dari tenaga ahli kurikulum 2013 kepada para guru (Ajmain et al., 2019). Peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang terencana terbukti dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Merlia et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan Standar Proses Kurikulum 2013, dapat disimpulkan bahwa secara umum kurikulum ini telah memberikan arah positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah (scientific approach), penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Namun, efektivitas penerapan standar proses masih bergantung pada kesiapan guru, dukungan sarana dan prasarana, serta pemahaman terhadap prinsip pembelajaran aktif. Dalam praktiknya, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan penilaian autentik dan pendekatan saintifik secara konsisten. Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas Kurikulum 2013 diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, pemantauan pelaksanaan pembelajaran secara sistematis, dan penguatan budaya belajar di sekolah. Jika seluruh komponen pendidikan berperan optimal, maka standar proses dalam Kurikulum 2013 dapat benar-benar menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian teoritik dan implementatif pengembangan kurikulum* (N. Nuraini, Ed.). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
<https://books.google.co.id/books?id=uLfTEAAQBAJ>
- Agustina, L. (2013). Efektivitas penerapan model pembelajaran dalam kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Delanggu. *Jurnal*, 15, 116–119.

- Ajmain, A. I., & Abdurrahmansyah. (2019). Implementasi kurikulum 2013 (Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin). *Muaddib: Islamic Education Journal*, 2(1), 17–30. <https://ejournal.stainmajene.ac.id/index.php/muaddib/article/view/66>
- Arini, A., et al. (2025). Evaluasi manajemen pendidikan di Madrasah Negeri di Kalimantan Timur: Peran sistem informasi dalam penjaminan mutu pendidikan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 446. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5726>
- Arini, N. R., et al. (2025). Modul ajar berbasis project based learning untuk meningkatkan P5 anak di TK Al-Aziziyah Gunungsari. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 804. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6448>
- Arjani, L. M., et al. (2020). Implementasi kurikulum 2013 dan faktor-faktor yang memengaruhi pada pembelajaran IPA kelas VII di SMP Negeri Kubutambahan tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 3(1), 21–30. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/24999>
- Astuti, D. A., et al. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 7–14. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpep/article/view/24622>
- Elisa. (2013). Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum. *Jurnal*, 13(3), 1–111.
- Fadil, K., & Ikhtiono, G. (2024). Perbedaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antara kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka Belajar. *Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4, 224–238. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jppi/article/view/23862>
- Fadli, M., et al. (2025). Analisis implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah: Studi kasus keselarasan pendidikan IPS (ekonomi) dengan nilai-nilai agama. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6192>
- Fussalam, Y. E., & Elmiati. (2018). Implementasi kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun. *Jurnal Juara Pendidikan*, 3(1), 45–55. <https://www.jurnalmuarapendidikan.com/index.php/JMP/article/view/121>
- Hariana, R. (2015). Implementasi program kurikulum 2013 di SMP Negeri 7 Samarinda. *Journal Administrasi Negara*, 3(5), 1727–1737. <https://journal.fisip-unmul.ac.id/index.php/JAN/article/view/1676>
- Hunaepi, H., & Suharta, I. G. P. (2024). Transforming education in Indonesia: The impact and challenges of the Merdeka Belajar curriculum. *Path of Science*, 10(6), 5026. <https://doi.org/10.22178/pos.105-31>
- Iriana, F. (2016). *Pengembangan kurikulum teori, konsep, dan aplikasi*. Penerbit Parama Ilmu.
- Isnandar, I., et al. (2024). Identifikasi dimensi skill lulusan pendidikan vokasi dengan kebutuhan keterampilan kerja di industri. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 335. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2903>
- Kendari, Universitas Muhammadiyah. (2018). Persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 261–270. <https://jurnal.umkendari.ac.id/index.php/JUPPIK/article/view/354>
- Lestari, T. A., et al. (2024). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar IPA pada materi sistem peredaran darah manusia. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 307. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2897>

- Merlia, S., et al. (2025). Meningkatkan kompetensi guru untuk mewujudkan pendidikan berkualitas. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 90–100. <https://jurnaljurmia.com/index.php/jurmia/article/view/315>
- Mukhti, N., & Wulandari, I. (2019). Implementasi standar proses dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 182–189. <https://primary.upi.edu/index.php/primary/article/view/116>
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Rizki, A., & Nurholis, A. (2025). Manajemen inovasi kurikulum dalam pembelajaran intrakurikuler. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 233. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.5102>
- Rodiyah, R., et al. (2025). Akselerasi peningkatan kesadaran guru dalam layanan pendidikan prima untuk mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 188. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6457>
- Rusli, S. M., et al. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik studi guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Samala, A. D., et al. (2024). Harmony in education: An in-depth exploration of Indonesian academic landscape, challenges, and prospects towards the golden generation 2045 vision. *TEM Journal*, 2436. <https://doi.org/10.18421/tem133-71>
- Suluh, M., & Ate, D. (2019). Efektifitas pelaksanaan kurikulum 2013 ditinjau dari kesiapan sekolah dan pengaruhnya terhadap perkembangan sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(2), 248–254. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i2.280>
- Syah, I. (2022). Konsep efektivitas perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pengajaran pada guru. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/al-gazali/article/view/12394>
- Tampubolon, R., et al. (2022). Pengaruh reformasi kurikulum pendidikan Indonesia terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 389. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1748>
- Wafi, A. (2017). Konsep dasar kurikulum pendidikan agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Weni, T. (2020). Analisis proses perencanaan pembelajaran pendidikan kesetaraan paket B berbasis kurikulum 2013 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Samarinda. *Pepatusdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 89–95. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1765>
- Yazidi, A. (2014). Memahami model-model pembelajaran dalam kurikulum 2013. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI sekolah dasar. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 266. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/murabbi/article/view/123>